

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Masyarakat

Menurut W.J.S. Poerwadarmnita (2003:3), masyarakat adalah pergaulan hidup manusia atau sehimpunan orang yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan yang tentu. Kemudian Roucek dan Warren beranggapan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang memiliki rasa dan kesadaran bersama, di mana mereka berdiam (bertempat tinggal) dalam daerah yang sama yang sebagian besar atau seluruh warganya memperlihatkan adanya adat istiadat serta aktivitas yang sama pula.

Soerjono Soekanto (2012:134) mengemukakan bahwa ciri-ciri suatu masyarakat pada umumnya adalah sebagai berikut:

- a. Manusia yang hidup bersama, sekurang-kurangnya terdiri atas dua orang.
- b. Bercampur atau bergaul dalam waktu yang cukup lama. Berkumpulnya manusia akan menimbulkan manusia manusia baru. Sebagai akibat hidup bersama itu, timbul sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia.
- c. Sadar bahwa mereka merupakan satu-kesatuan.
- d. Merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena mereka merasa dirinya terikat satu dengan lainnya.

Ditambahkan lagi oleh Soerjono Soekanto (2012:55), bahwa lingkungan merupakan faktor terpenting dalam membentuk kepribadian seseorang. Apabila

seseorang tersebut tinggal dalam lingkungan dengan kehidupan sosial yang baik, maka kepribadian yang akan terbentuk pun kepribadian yang baik. Lain halnya dengan individu yang tinggal dalam lingkungan sosial yang buruk, maka akan berpengaruh buruk pula pada kepribadiannya.

Berdasarkan pendapat tersebut, masyarakat merupakan sekumpulan individu yang tinggal bersama dalam sebuah wilayah dan selalu terjadi hubungan dan komunikasi dengan kebiasaan dan tata cara tingkah laku serta aturan masing-masing.

2.1.2 Desa

Menurut Daldjoeni (1998:53), desa dalam arti umum adalah permukiman manusia yang letaknya di luar kota dan penduduknya berjiwa agraris. Lebih lanjut dinyatakan, bahwa desa merupakan suatu tempat atau daerah dimana penduduk berkumpul dan hidup bersama dimana mereka dapat menggunakan lingkungan setempat untuk mempertahankan, melangsungkan dan mengembangkan kehidupannya.

Berdasarkan UU No. 6 Tahun 2014, desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sedangkan Ciri-Ciri Masyarakat Desa adalah sebagai berikut:

1. Kehidupan tergantung pada alam
2. Toleransi sosialnya kuat
3. Adat-istiadat dan norma agama kuat
4. Kontrol sosialnya didasarkan pada hukum informal
5. Hubungan kekerabatan didasarkan pada *Gemeinsshaft* (paguyuban)
6. Pola pikirnya irrasional

Selanjutnya menurut Bintarto (1977:19-20) potensi yang dimiliki desa dapat berupa potensi fisis dan potensi non fisis. Potensi fisis seperti tanah, air, iklim, ternak, manusia dan keadaan geografis. Keadaan geografis adalah keadaan berbagai bentuk nyata dari lingkungan alam berupa alam atau hasil adaptasi manusia terhadap alam (Daldjoeni, 1992 : 11). Sedangkan potensi non fisis yaitu:

1. Masyarakat desa yang hidup berdasarkan gotong royong dan merupakan suatu kekuatan berproduksi dan kekuatan membangun atas dasar kerjasama dan saling pengertian.
2. Lembaga-lembaga sosial, pendidikan dan organisasi-organisasi sosial desa dapat memberikan bantuan sosial serta bimbingan dalam arti positif.
3. Aparatur atau pamong desa yang kreatif dan berdisiplin sumber kelancaran dan tertibnya pemerintahan desa.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, yang dimaksudkan bahwa desa merupakan sebuah wilayah di luar kota dengan corak kehidupan yang bergantung dengan alam, masyarakatnya tradisional, dan memiliki hubungan kekerabatan yang intim, dengan toleransi yang kuat, adat istiadat dan norma agama yang kuat.

2.1.3 Kota

Menurut Bintarto (1977:31), kota dari segi geografi dapat diartikan sebagai suatu sistem jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai dengan strata sosial-ekonomi yang heterogen dan coraknya yang materialistis, atau dapat pula diartikan sebagai bentang budaya

yang ditimbulkan oleh unsur-unsur alami dan nonalami dengan gejala-gejala pemusatan penduduk yang cukup besar dengan corak kehidupan yang bersifat heterogen dan materialistis dibandingkan dengan daerah belakangnya.

Sedangkan berdasarkan UU No. 22 th. 1999 Tentang Otonomi Daerah, kota adalah kawasan yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi.

Ciri-ciri sosial masyarakat kota yang lain adalah:

1. Masyarakatnya heterogen.
2. Bersifat individualistis dan materialistis.
3. Norma-norma agama tidak begitu ketat.
4. Pandangan hidup lebih rasional.

Berdasarkan uraian tersebut, kota merupakan sebuah wilayah dengan ciri non-agraris, yang kehidupan masyarakatnya lebih kompleks, heterogen dan materialistis.

2.1.4 Interaksi Desa Kota

Menurut Joseph K. Roucek (1984:23) Interaksi merupakan suatu proses yang sifatnya timbal balik dan mempunyai pengaruh terhadap perilaku dari pihak-pihak yang bersangkutan melalui kontak langsung, melalui berita yang di dengar atau melalui surat kabar, sebagai contoh interaksi antara kota dan desa.

Interaksi wilayah adalah pengaruh timbal balik yang saling mempengaruhi antara dua wilayah atau lebih, yang dapat melahirkan gejala, kenampakkan dan permasalahan baru, secara langsung maupun tidak langsung, sebagai contoh antara kota dan desa.

Sedangkan menurut Bintarto (1989:63-65) interaksi memiliki beberapa istilah seperti interelasi, interaksi dan integrasi keruangan. Ketiganya menjadi faktor-faktor utama bagi hakikat geografi. Geografi sebagai ilmu pengetahuan selalu melihat keseluruhan gejala dalam ruang dengan tidak mengabaikan tiap aspek yang menjadi komponen keseluruhannya. Oleh karena itu, hakikat geografi selalu melekat pada studi geografi dan studi geografi desa dan geografi kota.

Syarat terjadinya interaksi desa dan kota adalah pergerakan manusia (mobilitas), pergerakan informasi atau gagasan dan pergerakan benda atau materi dari desa ke kota ataupun sebaliknya.

Edward Ulman (Danang Endarto, 2009) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi antara desa dan kota, antara lain:

- Adanya wilayah–wilayah yang saling melengkapi (*regional complementarity*) artinya, terdapat kebutuhan timbal balik antar wilayah sebagai akibat adanya perbedaan potensi yang dimiliki oleh tiap wilayah
- Adanya kesempatan untuk berintervensi (*intervening opportunity*) artinya, kedua wilayah memiliki kesempatan melakukan hubungan timbal balik serta tidak ada pihak ketiga yang membatasi kesempatan itu. Adanya campur tangan /intervensi pihak ketiga (wilayah ketiga) dapat menjadi penghambat atau melemahkan interaksi antara dua wilayah.
- Adanya kemudahan transfer/pemindahan dalam ruang (*spacial transfer ability*) artinya kemudahan transfer atau pemindahan dalam ruang baik manusia, informasi ataupun barang sangat bergantung dengan faktor jarak, biaya angkasa (transportasi) dan kelancaran prasarana transportasi. Jadi semakin mudah *transferabilitas*, maka akan semakin besar arus komoditas.

Dalam interaksi desa – kota terdapat beberapa aspek penting yang timbul akibat interaksi tersebut. Aspek interaksi desa – kota adalah sebagai berikut:

1. Aspek Ekonomi, meliputi:
 - a. Melancarkan hubungan antara desa dengan kota
 - b. Meningkatkan volume perdagangan antara desa dengan kota
 - c. Meningkatkan pendapatan penduduk

- d. Menimbulkan kawasan perdagangan
- e. Menimbulkan perubahan orientasi ekonomi penduduk desa

2. Aspek Sosial, meliputi :

- a. Terjadinya mobilitas penduduk desa dan kota
- b. Terjadinya saling ketergantungan antara desa dengan kota
- c. Meningkatnya wawasan warga desa akibat terjalannya pengaruh hubungan antara warga desa dengan warga kota

3. Aspek Budaya meliputi :

- a. Meningkatnya pendidikan di desa yang ditandai dengan meningkatnya jumlah sekolah dan siswanya yang bersekolah
- b. Terjadinya perubahan tingkah laku masyarakat desa yang mendapatkan pengaruh dari masyarakat kota
- c. Potensi sumber budaya yang terdapat di desa hingga melahirkan arus wisatawan masuk desa.

Seperti konsep Soerjono Soekanto (2012:139) bahwa kehidupan masyarakat kota cenderung ke arah keduniawian (*secular trend*) sedangkan masyarakat desa cenderung ke arah agama (*religious trend*). Namun seiring perkembangan kehidupan, banyak masyarakat desa yang mengadopsi kehidupan masyarakat kota.

Bentuk interaksi antara masyarakat desa dengan masyarakat kota dapat berupa interaksi langsung dan interaksi tidak langsung. Interaksi langsung melalui mobilitas atau perpindahan penduduk. Mobilitas adalah perpindahan manusia dari satu dari ke daerah lain dengan tujuan tertentu. Perpindahan masyarakat dapat terjadi karena pendidikan dan pekerjaan.

Sedangkan interaksi tidak langsung melalui media massa. Media massa (*mass media*) singkatan dari media komunikasi massa dan merupakan *channel of mass* yaitu saluran, alat atau sarana yang dipergunakan dalam proses komunikasi massa, karakteristik media massa itu meliputi :

1. Publisitas, disebarluaskan kepada khalayak.
2. Universalitas, kesannya bersifat umum.
3. Perioditas, tetap atau berkala.
4. Kontinuitas, berkesinambungan.
5. Aktualitas, berisi hal-hal baru (Romly, 2002:5-6).

Isi media massa secara garis besar terbagi atas tiga kategori : berita, opini, feature. Karena pengaruhnya terhadap massa (dapat membentuk opini publik), media massa disebut “kekuatan keempat” (*The Fourth Estate*) setelah lembaga eksekutif, legislatif, yudikatif. Bahkan karena idealisme dengan fungsi sosial kontrolnya media massa disebut-sebut “musuh alami” penguasa. (Romly, 2002 : 5).

Syaiful Rohim (2009:173) menyatakan bahwa media massa telah menghadirkan seperangkat citra (*image*), gagasan dan evaluasi dari mana *audience* dapat memilih dan menjadikan acuan bagi perilakunya. Misalnya dalam hal perilaku seksual, media massa memberikan suatu pandangan kumulatif mengenai apa yang di anggap normal dan apa yang disetujui atau tidak.

Media yang termasuk ke dalam kategori media massa adalah surat kabar, majalah, radio, TV, dan film. Kelima media tersebut dinamakan “*The Big Five Of Mass Media*” (lima besar media massa), media massa sendiri terbagi dua macam, media massa cetak (*printed media*), dan media massa elektronik (*electronic media*). Yang termasuk media massa elektronik adalah radio, TV, film (*movie*), termasuk CD/DVD.

1. Televisi

Menurut ensiklopedia Indonesia dalam Parwadi (2004: 28), televisi adalah sistem pengambilan gambar, penyampaian, dan penyuguhan kembali gambar melalui

tenaga listrik. Gambar tersebut ditangkap dengan kamera televisi, diubah menjadi sinyal listrik, dan dikirim langsung lewat kabel listrik kepada pesawat penerima.

Baksin (2006: 16) mendefinisikan bahwa: “Televisi merupakan hasil produk teknologi tinggi (*hi-tech*) yang menyampaikan isi pesan dalam bentuk audiovisual gerak. Isi pesan audiovisual gerak memiliki kekuatan yang sangat tinggi untuk mempengaruhi mental, pola pikir, dan tindak individu”.

Syaiful Rohim (2009:189) dalam suatu studi mengenai penggunaan televisi oleh anak, menemukan arti penting media televisi bersifat multifungsi dan memberikan kepuasan bagi kebanyakan anak pada umumnya, seperti mengajarkan tentang bagaimana orang lain menjalani hidupnya atau memberikan suatu bahan pembicaraan dengan temannya, misalnya tentang seks. Ditambahkan lagi oleh Syaiful Rohim (2009:192) bahwa umumnya mereka (*audience*) mereaksi apa saja yang dilihatnya dari televisi. Akibatnya individu-individu itu lebih senang meniru apa yang disajikan televisi.

2. Internet

Pengertian menurut Onno W. Purbo (2005:7). menjelaskan bahwa Internet dengan berbagai aplikasinya seperti Web, VoIP, E-mail pada dasarnya merupakan media yang digunakan untuk mengefesiesikan proses komunikasi.

Menurut Lani Sidharta (1996) : walaupun secara fisik internet adalah interkoneksi antar jaringan komputer namun secara umum internet harus dipandang sebagai sumber daya informasi. Isi Internet adalah informasi, dapat dibayangkan sebagai suatu database atau perpustakaan multimedia yang sangat besar dan lengkap.

Bahkan Internet dipandang sebagai dunia dalam bentuk lain (maya) karena hampir seluruh aspek kehidupan di dunia nyata ada di Internet seperti bisnis, hiburan, olahraga, politik dan lain sebagainya.

3. Majalah dan Novel

Menurut Romli dalam kamus jurnalistik (2008: 84), majalah adalah format penerbitan pers berukuran kertas kuarto, folio, atau setengah tabloid. Ada juga yang berukuran buku atau setengah kuarto (*mini magazine*). Umumnya mingguan, dwi mingguan, bulanan, atau terbit berkala (periodik), dengan segmen berita khusus sampai politik, ekonomi, hiburan, agama, ataupun umum.

Gerungan (1988:197) menyebutkan hasil penelitian Joetsch (1959) tentang pengaruh dari membaca buku novel dan buku komik yang menyatakan bahwa pemuda-pemudi yang membaca novel atau komik itu nyata lebih lalai dalam perilaku dan cara kerjanya.

4. Film

Gerungan (1988:196) menyebutkan teori yang dikemukakan oleh Flik (1954) bahwa pada sejumlah anak-anak yang menjadi kriminal terdapat frekuensi menonton film yang tinggi. Berdasarkan teori tersebut, terlihat bahwa intensitas melihat acara dalam sebuah sinetron atau film yang tinggi akan mempengaruhi tingkat kriminalitas yang tinggi pula pada seorang anak atau remaja. Hal lain yang berpengaruh adalah isi atau muatan dalam sinetron-sinetron yang ditayangkan di televisi, kebanyakan sinetron yang di putar adalah sinetron dengan cerita remaja yang menampilkan kehidupan remaja seperti persahabatan, pacaran, dan perkuliahan.

Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (2001:223) menyatakan bahwa menonton kekerasan dan tindakan seksual dalam sinetron maupun film-film di televisi membuat anak-anak lebih agresif, dan dianggap sebagai sebab kenakalan remaja.

Secara garis besar media massa merupakan kekuatan keempat (*The Fourth Estate*) dalam menjalankan kontrol sosial terhadap masyarakat setelah lembaga eksekutif, legislatif dan yudikatif. Media massa terbagi dua, yakni: media cetak dan elektronik. Media cetak meliputi, surat kabar, majalah, tabloid, buku, *newsletter*, dan buletin, sedangkan media elektronik meliputi: radio, televisi, internet, dan film.

Syaiful Rohim (2009:192) menyatakan bahwa kultifasi berarti penguatan, pengembangan, perkembangan, penanaman atau pereratan. Maksudnya yaitu terpaan media (khususnya televisi) mampu memperkuat persepsi khalayak terhadap realitas sosial. Secara ringkas Gerbner dalam Syaiful memberikan proporsi tentang teori kultifasi sebagai berikut:

- a. Televisi merupakan suatu media yang unik yang memerlukan pendekatan khusus untuk diteliti
- b. Pesan-pesan televisi membentuk sebuah sistem yang koheren, *mainstream* dari budaya kita
- c. Sistem-sistem isi pesan tersebut memberikan tanda-tanda untuk kultifasi
- d. Analisis kultifasi memfokuskan pada sumbangan televisi terhadap waktu untuk berfikir dan bertindak dari golongan-golongan sosial yang besar dan heterogen.
- e. Analisis kultifasi memfokuskan pada penstabilan yang meluas dan pengamanan akibat-akibat.

Menurut teori ini, televisi mampu menciptakan “sindrom dunia makna” artinya bagaimana seseorang memaknai dunia dipengaruhi oleh pemaknaan televisi. Teori

kultifasi atau sering disebut juga hipotesis kultifasi atau analisis kultifasi, merupakan sebuah pendekatan dalam rangka mempelajari bagaimana televisi dapat mempengaruhi pemikiran pemirsanya dalam rangka menerjemahkan fenomena-fenomena yang terjadi di dunia atau di sekelilingnya.

Syaiful Rohim (2009:195) menyebutkan tentang teori imperialisme budaya yang dikemukakan oleh Herb Schiller (1973) bahwa Negara Barat mendominasi media di seluruh dunia ini. Alasannya media barat mempunyai efek yang kuat untuk mempengaruhi media dunia ketiga. Media barat sangat mengesankan bagi dunia ketiga, sehingga mereka ingin meniru budaya yang muncul lewat media tersebut. Dalam perspektif teori ini, ketika terjadi proses peniruan media negara berkembang dari negara maju, saat itu terjadi penghancuran budaya asli negara ketiga.

2.1.5 Kontrol Sosial (*Social Control*)

Pengendalian sosial (*social control*) merupakan suatu sistem yang mendidik, mengajak bahkan memaksa warga masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan norma - norma sosial agar kehidupan masyarakat dapat berjalan dengan tertib dan teratur. Berger dalam Kamanto (1993 : 65) mengartikan pengendalian sosial sebagai cara yang digunakan masyarakat untuk menertibkan anggota yang membangkang.

Sementara, Roucek dalam Bagong (2010) mendefenisikan pengendalian sosial tidak hanya pada tindakan terhadap mereka yang membangkang, tetapi proses - proses yang dapat kita klasifikasikan sebagai proses sosialisasi. Berbeda dengan, Veeger dalam Kolip (2010 : 252) pengendalian sosial adalah titik kelanjutan dari

proses sosialisasi dan berhubungan dengan cara dan metode yang digunakan untuk mendorong seseorang agar berperilaku selaras dengan kehendak kelompok atau masyarakat yang jika dijalankan secara efektif, perilaku individu akan konsisten dengan tipe perilaku yang diharapkan.

Proses - proses pengendalian sosial yang dilakukan secara terus - menerus maka secara tidak langsung akan menyebabkan perilaku individu sesuai dengan nilai - nilai dan pola - pola atau aturan - aturan yang telah disepakati secara bersama oleh seluruh lapisan masyarakat tertentu. Menurut Reucek (1987 : 2) proses pengendalian sosial dapat diklasifikasikan dalam tiga bentuk, yaitu:

- a) Pengendalian sosial antara individu dan individu lainnya, dimana individu yang satu mengawasi individu yang lainnya. Misalnya, seorang ayah yang mendidik anak-anaknya untuk menaati peraturan dalam keluarga. Hal ini merupakan contoh dari pengendalian sosial yang pada dasarnya pengendalian sangat lazim dalam kehidupan sehari - hari, meskipun kadang-kadang tidak disadari.
- b) Pengendalian sosial antara individu dan kelompok terjadi ketika individu mengawasi suatu kelompok.
- c) Pengendalian sosial antara kelompok dan kelompok lainnya, terjadi ketika suatu kelompok mengawasi kelompok lainnya.

Pengendalian sosial merupakan langkah yang dapat dilakukan individu dan masyarakat untuk menciptakan keserasian dalam kehidupannya, agar setiap anggota masyarakat tidak melanggar norma dan peraturan yang berlaku. Tidak hanya mencegah, namun pengendalian juga dapat memperbaiki keadaan individu

atau masyarakat yang tidak menaati peraturan yang berlaku. Terutama bagi kaum anak-anak dan remaja yang banyak mengalami penyimpangan karena emosi yang tidak stabil.

2.1.6 Remaja

Conger dalam Abin Syamsudin (2000:132), memberikan penafsiran sebagai ciri dari remaja sebagai suatu masa yang amat kritis yang mungkin dapat merupakan *tipe of time and the worst of time*. Kalau individu mampu mengatasi berbagai tuntutan yang dihadapinya secara integratif, ia akan menemukan identitasnya yang akan dibawa menjelang masa dewasanya. Sebaliknya, kalau gagal ia akan berada pada kritis identitas yang berkepanjangan.

Menurut Zakiah Daradjat (1992:28) yang dimaksud dengan masa remaja yaitu: Satu tingkat umur, di mana anak-anak tidak anak-anak lagi, akan tetapi belum bisa dipandang dewasa. Jadi remaja adalah umur yang belum dapat menjembatani antara anak-anak dan umur dewasa. Remaja adalah usia dimana seorang anak mengalami masa transisi atau masa peralihan dalam mencari identitas diri. Masa peralihan yang dimaksudkan disini adalah peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa atau merupakan perpanjangan dari masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa. Karenanya pada masa ini seakan-akan remaja berpijak antara dua kutub yaitu kutub yang lama (masa anak-anak) yang akan ditinggalkan dan kutub yang baru (masa dewasa) yang masih akan dimasuki. Dengan keadaan yang belum pasti inilah remaja sering menimbulkan masalah bagi dirinya dan pada masyarakat sekitarnya, sebab pribadinya belum stabil dan matang.

Usia remaja menurut Monk (Monk & Knoers, 2002:262) menyatakan bahwa perkembangan masa remaja secara global berlangsung antara umur 12-21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun masa remaja akhir.

Sedangkan pada umumnya masa pubertas terjadi antara 12-16 tahun pada anak laki-laki dan 11-15 tahun pada anak wanita (Monks & Knoers, 2002: 263; Hurlock, 1990: 185). Batas usia remaja menurut WHO adalah 12-24 tahun. Menurut Depkes RI adalah antara 10-19 tahun dan belum kawin. Sedangkan menurut BKKBN adalah 10-19 tahun (Widiastuti,dkk., 2009:11).

Perkembangan pada Masa Remaja:

Menurut Widiastuti (2009:11-12) berdasarkan sifat atau ciri-ciri perkembangan masa (rentang waktu) remaja ada tiga yaitu:

1) Masa Remaja Awal (10-14 tahun):

- a) Tampak dan memang merasa lebih dekat dengan teman sebaya.
- b) Tampak dan merasa ingin bebas.
- c) Tampak dan memang lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir yang khayal (abstrak).

2) Masa Remaja Tengah (15-17 tahun) :

- a) Tampak dan merasa ingin mencari identitas diri.
- b) Ada keinginan untuk berkencan atau tertarik pada lawan jenis.
- c) Timbul perasaan cinta yang mendalam.
- d) Kemampuan berpikir abstrak (mengkhayal) makin berkembang.

e) Berkhayal mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seks.

3) Masa Remaja Akhir (17-19 tahun) :

- a) Menampakkan pengungkapan kebebasan diri.
- b) Dalam mencari teman sebaya lebih selektif.
- c) Memiliki citra (gambaran, keadaan, peranan) terhadap dirinya
- d) Dapat mewujudkan perasaan cinta.
- e) Memiliki kemampuan berpikir khayal atau abstrak.

2.1.7 Pergaulan Bebas

Seks bebas menurut S.W Sarwono (1988:8) didefinisikan sebagai perilaku hubungan seksual yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan tanpa ikatan apapun selain suka sama suka dan bebas dalam seks. Pendapat lain yang dikemukakan Sarwono (2002:137) bahwa yang dimaksud seks bebas adalah hubungan yang didorong oleh hasrat seksual, dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis yang dilakukan pada pasangan tanpa adanya ikatan pernikahan.

Menurut Kartini Kartono (2005:193-194), immoralitas seksual pada anak gadis pada umumnya bukanlah didorong oleh motif pemuasan nafsu seks, seperti pada anak laki-laki umumnya. Mereka biasanya lebih didorong oleh pemanjaan diri dan kompensasi terhadap labilitas kejiwaan yang disebabkan karena perasaan tidak senang dan tidak puas atas kondisi diri dan situasi lingkungannya. Tindak immoral yang dilakukan oleh remaja disebabkan oleh :

- a. Kurang terkendalinya rem-rem psikis,
- b. Melemahnya sistem pengontrol diri,

- c. Belum atau kurangnya pembentukan karakter pada usia *pra-puber*, usia *puber* dan, *adolensens*.
- d. Immoralitas di rumah yang dilakukan oleh orang tua atau salah seorang anggota keluarga. Ibu itu mempromosikan tingkah laku seksual abnormal kepada anak remaja, yang akhirnya mengakibatkan timbulnya seksualitas yang terlalu dini; yaitu seksualitas yang terlalu cepat matang sebelum usia kemasakan psikis sebenarnya. Maka tindakan immoralnya berlangsung secara liar dan tidak terkendali.

Menurut Kartini Kartono (1989:226), mengatakan bahwa dorongan-dorongan seks pada saat sekarang lebih banyak bersifat *artificial* daripada alami, disebabkan semakin banyaknya stimulus seks dalam masyarakat modern sekarang dalam bentuk : *blue film*, gambar-foto, majalah porno, pertunjukkan seks, pameran keindahan tubuh wanita, dan lain-lain. Stimulus seks ini memang masih dapat ditolerir oleh masyarakat, akan tetapi sebagian sudah tidak bisa diterima oleh umum.

Berdasarkan uraian diatas, pergaulan bebas merupakan sebuah tindakan yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan sebelum menikah. Hal ini banyak terjadi pada remaja sebab remaja memiliki karakteristik yang berorientasi pada seks, emosional yang tidak stabil, dan rasa ingin tahu yang besar akan hal-hal baru. Pergaulan bebas tidak akan terjadi apabila remaja dapat mengendalikan emosi dan keinginan pada dirinya, serta kontrol sosial dari orang-orang disekitarnya yang baik, memberikan kasih sayang, bimbingan serta pengawasan.

2.2 Kerangka Pikir

Bahwa kehidupan umat manusia di bumi dengan segala aktifitas dan hubungan terhadap budaya dalam suatu wilayah kota dan desa menjadi kajian geografi sosial. Kehidupan manusia di dua wilayah yang berbeda budaya ini selalu terjadi interaksi dan interelasi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, terutama bagi masyarakat desa dalam meningkatkan kehidupannya. Apalagi dengan munculnya teknologi informasi dan komunikasi modern melalui berbagai media, serta lancarnya mobilitas semakin mempermudah pemenuhan kebutuhan masyarakat.

Teknologi informasi dan komunikasi baik yang bersifat positif dan negatif mudah di akses oleh remaja di desa. Selain itu, mobilitas remaja dari desa ke kota saat ini lebih mudah dilakukan, sehingga interaksi langsung antara remaja dari desa dengan remaja di kota memberikan berbagai macam pengaruh.

Suatu hal nyata, bahwa kemajuan teknologi informasi dan komunikasi serta mudahnya mobilitas remaja berdampak pada perubahan perilaku remaja di desa. Kebiasaan remaja desa telah berubah seiring dengan perubahan zaman. Proses peniruan remaja kota yang dilakukan remaja desa yang tidak sesuai dengan kehidupan di desa seperti norma agama, sosial dan adat istiadat setempat semakin banyak dilakukan. Seperti contohnya pergaulan bebas yang dilakukan oleh remaja di desa.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka menarik untuk melakukan penelitian dengan judul Interaksi Desa Kota dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Remaja Melakukan Pergaulan Bebas di Desa Purwosari Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur.